

BENTUK DAN MAKNA PADA RAGAM HIAS MASJID JAMI' PITI MUHAMMAD CHENG HOO PURBALINGGA

THE FORM AND MEANING BEHIND THE DIVERSE ORNAMENTS OF THE JAMI' PITI MUHAMMAD CHENG HOO PURBALINGGA MOSQUE

Oleh: Imam Ramadhan Bagus Panuntun, NIM 13207241006, Program Pendidikan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, denramdhan1433@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam hias dan makna simboliknya pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah ragam hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk dan makna ragam hias yang terdapat di Masjid Cheng Hoo Purbalingga dipengaruhi oleh perpaduan budaya khas Cina, Jawa dan Arab. Bentuk dan makna pada ragam hias, yaitu: (1) Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda, (2) Simbol bulan dan bintang, (3) Plafon (langit-langit) pagoda, (4) Plafon (langit-langit) mihrab, (5) Ornamen pada dinding pembatas riwaqs, (6) Ornamen motif jalinan berpadu bunga, (7) Ornamen pada pintu, (8) Ornamen pada jendela, (9) Ornamen pada ventilasi, (10) lampion. Adapun bentuk ragam hias di atas memiliki makna simbolik sebagai berikut: (1) Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda memaknai umat muslim yang sempurna. (2) Simbol bulan bintang dimaknai simbol cahaya ilahi. (3) Plafon (langit-langit) pagoda memaknai bahwa Allah Maha menciptakan alam semesta. (4) Plafon mihrab memaknai empat Khalifah Rasyidin. (5) Ornamen dinding pembatas *riwaqs* memaknai simbol kesucian, kekuatan dan kebahagiaan. (6) Ornamen motif jalinan berpadu bunga memaknai persatuan umat Islam untuk bersatu di atas landasan agama Islam. (7) Ornamen pada pintu menggambarkan gua Tsur dan sarang laba-laba. (8) Ornamen pada jendela memaknai hal kebaikan. (9) Ornamen pada ventilasi memaknai petunjuk arah ridho Allah Swt. (10) Lampion memaknai makmur (banyak rezeki).

Kata Kunci: bentuk, makna, ragam hias, masjid Cheng Hoo

ABSTRACT

These findings aim to describe the diverse ornaments and symbolic meanings of the Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purabalingga Mosque. These findings are from descriptive and qualitative research. The object of this research is the diverse ornaments that Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga Mosque has. The research data has been obtained from observing, interviews and documentations. The data legitimacy was done with diligent observation. The data analysis with data reduction, data portions and the defining conclusion. The result of the findings shows the form and meaning of the diverse ornaments that can be found in Cheng Hoo Purbalingga Mosque, which was influenced by the unification of the Chinese, Javanese and Arab culture. The form and meaning of the diverse ornaments consists of: (1) The wall ornaments of the pagoda, (2) Moon and star symbol, (4) Ceilings of the pagoda, (5) Ceillings of the mihrab, (6) the motif of the uniting interconnectedness of the flower, (7) Ornaments of the door, (8) Ornaments of the window, (9) Ornaments of the ventilation, (10) The lampion. There are forms of the diverse ornaments on top of having symbolic meaning as follows:(1) The wall ornaments of the pagoda represents the meaning of being a perfect muslim (2) Moon and star is symbolised by the symbol of the almighty light., (3) The ceilings of the pagoda symbolise that the great Allah created the universe. (4) The ceiling of the mihrab surroundings represent the four leaders of Rashidin., (5) Ornamen of the riwaqs wall limit represents the symbol of holiness, strength and happiness., (6) The motif of the uniting interconnectedness of the flower represents the unification of the meaning of Islam to unite in the name of the arrival of Islam. (7) Ornaments of the door describes the Tsur cave and the spider nest. (8) Ornaments of the window symbolises the matter of kindness. (9) The ventilation represents the instruction of the direction of Allah Swt's happiness. (10) The lampion represents prosperity (many livelihoods).

Key Words: form, meaning, diverse ornaments, Cheng Hoo Mosque

PENDAHULUAN

Jika melihat budaya rupa di Nusantara, Indonesia memiliki beragam karakter budaya rupa yang berbeda-beda disetiap periode zaman. Salah satu dalam periode prasejarah, Indonesia memiliki keterhubungan dengan periode Tiongkok (Cina), demikian pula pada saat periode Tiongkok (Cina) memiliki keterhubungan dengan periode Islam. Orang-orang Tionghoa yang datang dan menetap di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Sejak dulu hingga sekarang, orang-orang Tionghoa sudah memiliki andil dalam perkembangan Nusantara, baik dari seni, budaya maupun agama, dan lain-lain. Dalam kebudayaan Indonesia, unsur-unsur kebudayaan Tiongkok (Cina) mempunyai pengaruh yang kuat (Handinoto, 2009).

Dengan melihat berbagai keberagaman budaya, Indonesia memiliki keberagaman budaya di Indonesia, salah satunya adalah masjid. Dalam konteks peradaban Islam, masjid merupakan bangunan yang bukan sekedar tempat bersujud, persucian, tempat salat, dan bertayamum, namun masjid juga merupakan tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim yang bersangkutan paut dengan ketaatan terhadap Tuhan (Shihab, 1997). Dalam hal ini, Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga dibangun dengan gaya arsitektur Tiongkok dapat dijadikan sebagai salah satu

simbol, ikon, dan indeks dari peradaban Tiongkok di Indonesia.

Dalam perancangan pembangunannya, Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga atau lebih dikenal dengan Masjid Cheng Hoo Purbalingga mempunyai ciri khas dan gaya arsitektur yang berbeda dengan bangunan masjid lainnya. Jika pada umumnya bangunan masjid di wilayah ini identik dengan rancang bangun yang megah, Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki rancang bangunan seperti klenteng (tempat ibadah umat *Kong Hu Chu*) dan masjid ini memiliki nuansa Tionghoa yang identik dengan warna merah dan hijau bergaya arsitekstur khas Cina dikombinasikan dengan sentuhan budaya Jawa dan Arab sehingga terjadi satu akulturasi dan konteks budaya yang mengemuka dalam wujud masjid jami' yang elok dan bersih. Hal itu ditopang dengan nilai-nilai seni dan budaya lewat sentuhan tangan-tangan para ahli yang punya kemampuan dan *capable* di bidangnya baik dari sisi teknik bangunannya sendiri maupun arsitekturnya (Supardjo, 2011: 2-3).

Beberapa hal melatarbelakangi ketertarikan yang lebih jauh untuk memahami tentang Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, terutama bentuk ragam hias dan makna simboliknya. Contoh ragam hias tersebut antara lain bentuk masjid memiliki perpaduan bentuk gaya atau unsur budaya dari Cina, Jawa, dan Arab, memiliki bentuk segi delapan yang mendominasi segala bentuk

ragam hias di masjid. Warna merah yang mendominasi warna masjid dan atapnya berwarna hijau. Pintu masuk masjid berbentuk melengkung dan terdapat kaligrafi relief yang diukir dengan membentuk lafadz “Allah”. Serta sentuhan nuansa Tiongkok pun hadir dalam lampion merah yang cantik menghiasi masjid. Bentuk-bentuk ragam hias tersebut tidak serta merta menghiasi atau pemenuhan keindahan saja, tetapi memiliki makna simbolik yang terkandung di dalam ragam hias tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian skripsi tentang bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, penulis menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut penulis langsung berhadapan dengan responden untuk mengumpulkan data-data informasi yang dibutuhkan, baik dari lokasi, individu dan pengurus masjid, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi saat melakukan penelitian. Kemudian setelah informasi dan data-data terkumpul, penulis mendeskripsikan data-data yang kemudian diolah dalam tahap analisis pembahasan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, yaitu salah satu masjid bernuansa Tionghoa yang terletak di pinggir sebelah barat Jalan Raya Mangunegara, jalur

Purbalingga-Bobotsari Km. 8 pada jalur lintas utama yang menghubungkan Kota Purwokerto dan Kabupaten Pemalang. Tepatnya berada di wilayah Desa Selaganggeng, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2017 sampai 10 Agustus 2017.

Data Penelitian

Pengumpulan data di lapangan adalah data utama yang didapat akan disusun secara naratif deskriptif. Kemudian data tambahan lainnya yang berupa gambar yang menjadi pendukung keabsahan data penelitian kualitatif tersebut. Data tersebut diambil dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui kata-kata dapat mendeskripsikan dan memperjelas bentuk dan makna pada ragam hias Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni, mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku, dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian (Tjetjep Rohendi, 2011:182). Observasi ini merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung dan mendapatkan data primer berupa data fisik yang mencakup unsur-unsur pembentuk motif ragam hias seperti garis motif, bidang, warna

dan susunan motif yang terdapat pada Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga. Observasi penelitian ini dilakukan pada sebelum melakukan pencarian data wawancara dari narasumber.

Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2014:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dokumen

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumen merupakan catatan harian peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia, dalam hal ini adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana

pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2016:168).

Teknik Analisis Data

Menurut Rohidi (2011: 241), analisis data merupakan proses mengurutkan, dan menstrukturkan, dan mengelompokkan data yang terkumpul menjadi bermakna. Lebih jauh lagi Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2016:248) mengatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan yang berkaitan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan data apa saja yang perlu disajikan.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Ragam Hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga

Nilai estetik dari Masjid Cheng Hoo Purbalingga ini sangat dipengaruhi oleh keberhargaanya pada bentuk ragam hias yang diciptakan karena sejarah dan kebudayaan yang mendasarinya. Unsur-unsur yang terdapat pada struktur dan bentuk pada ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan antara satu dan lainnya saling menunjang dan mutlak ada yang saling

melengkapi antara satu dengan lainnya. Berikut ini beberapa bentuk ragam hias di Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

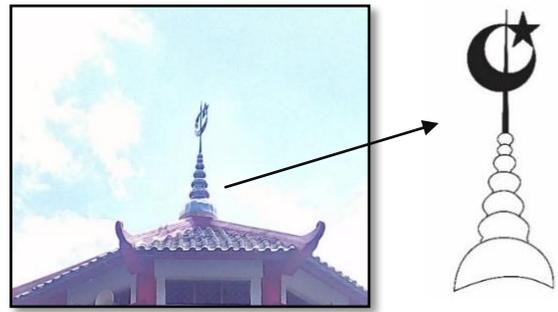
1. Ornamen Motif Banji (Swastika) pada Dinding Pagoda



Gambar 1. Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda masjid
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Jika diamati, ornamen pada dinding pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga memang merupakan bentuk dari huruf mandarin 八 (bā) atau angka delapan (dalam Bahasa Mandarin). Kemudian bentuk huruf mandarin 八 (bā) dikembangkan menjadi pola geometris dengan bentuk simetris dan digayakan, sehingga membentuk ornamen motif banji (swastika), yaitu memiliki bentuk tekuk yang bersilang mirip bentuk baling-baling. Sehingga bentuk ornamen pada dinding pagoda itu menyerupai bentuk angka 8 (delapan) dan disusun dengan posisi horizontal.

2. Simbol Bulan dan Bintang



Gambar 2. Simbol bulan dan bintang
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Di paling ujung pada pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga terdapat simbol bulan dan bintang yang menyatu dengan pagoda. Simbol bulan dan bintang pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk bulan yang melengkung seperti sabit dan bentuk bintang segi lima saling menempel pada ujungnya sehingga divisualkan menjadi bentuk bulan sabit diantaranya terdapat bintang. Di antara simbol bulan dan bintang juga terdapat kubah kecil berjumlah tujuh buah dengan bentuk dan ukuran semakin tinggi semakin kecil. Selain kubah kecil, juga terdapat besi ukuran kecil tapi memanjang yang berfungsi untuk menyangga simbol bulan dan bintang agar kuat dan tahan dari berbagai cuaca.

3. Plafon (Langit-langit) Pagoda



Gambar 3. Plafon (langit-langit) pagoda
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Di bagian dalam, pada sisi-sisi langit-langit pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga terdapat usuk (kayu-kayu kecil) membentuk segi delapan dengan arah memusat. Menurut Damayanti (2016:193) bahwa susunan kayu yang menjadi kerangka bentuk atap adalah usuk. Usuk yang dipasang menggunakan bahan kayu dan disusun secara tegak lurus merupakan salah satu bagian dari sistem penyusunan pada atap bangunan tradisional Jawa.

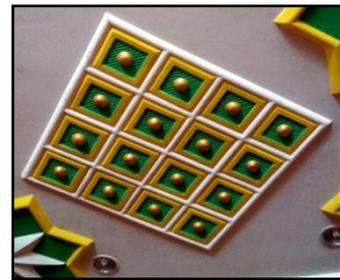
Plafon (langit-langit) pagoda berbentuk segi delapan yang berfungsi sebagai *point of interest* (subyek utama) dengan ornamen kaligrafi Arab berlafaz Allah. Ornamen kaligrafi berlafaz Allah jenis *Khat Koufi* dan ornamen motif meander berupa satu kesatuan dan memutar mengikuti bentuk segi delapan sehingga membentuk irama pada langit-langit pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Berbagai keragaman bentuk ornamen dan elemen pada langit-langit (plafon) pagoda Masjid Cheng Hoo Purbalingga tersebut membuat suasana ruang masjid terasa harmonis.

4. Plafon (Langit-langit) Mihrab



Gambar 4. Ornamen bintang segi delapan pada langit-langit mihrab
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen pertama merupakan ornamen bintang segi delapan, yaitu memiliki dua bentuk ukuran bintang yang berbeda arah dengan tumpang tindih. Bentuk ukuran bintang pertama terdapat di bagian atas, yaitu bentuk bintang yang berwarna kuning dan hijau terlihat lebih lebar dan besar dibandingkan dengan bintang yang berwarna putih (terletak di bawah bintang berwarna kuning dan hijau), yakni ukurannya lebih kecil dan panjang. Kedua ornamen bintang tersebut sama-sama memiliki delapan buah sudut dengan arah yang berbeda-beda. Ornamen bintang segi delapan tersebut juga bersatu kesatuan dengan ukuran perbandingan yang tepat dan membentuk irama mengalir.



Gambar 5. Ornamen motif geometris belah ketupat pada langit-langit mihrab
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen geometris dengan bentuk belah ketupat berada di tengah-tengah plafon atau langit-langit mihrab, tepatnya di antara empat ornamen bintang segi delapan. Pada plafon mihrab hanya memiliki satu buah ornamen bentuk belah ketupat tersebut, namun satu buah ornamen bentuk belah ketupat tersebut memiliki 16 buah bentuk belah ketupat lagi dan elemen bentuk setengah bola yang menonjol di tengah-tengah bentuk belah ketupat di dalamnya

dengan ukuran lebih kecil dan disusun dengan irama repetisi (susunan yang sama).

5. Ragam Hias pada Dinding Pembatas *Riwaqs*



Gambar 6. Ragam hias pada dinding *riwaqs* (Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Menurut Sumalyo (2006:22) selain kaligrafi dan geometris, banyak pula masjid yang dihiasi dengan corak floral (tumbuh-tumbuhan) baik di abstraksikan total, sebagian ataupun dalam bentuk nyata menjadi pola lengkung-lengkung dari tanaman batang, bunga, daun dan buah. Bentuk ornamen motif *ukel* pada dinding pembatas *riwaqs* Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan pengembangan stilisasi dari bentuk daun.

Penerapan gaya Cina yang terlihat pola batu-bata tersebut juga dimunculkan dari terakota ditempelkan pada dinding pembatas *riwaqs* Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Selain ornamen bentuk motif *ukel* dan pola batu-bata juga terdapat terdapat ragam hias bentuk bola (lingkaran) dan pola persegi panjang. Dua ragam hias tersebut hanya berfungsi ornamen dan hiasan tambahan atau kombinasi saja. Ragam hias tersebut berpadu menjadi satu kesatuan dengan perbandingan yang tepat pada tiap-tiap bagiannya, sehingga

menunjukkan keseimbangan yang simetris (sama/seimbang).

6. Ornamen Motif Jalinan Berpadu Bunga



Gambar 7. Ornamen motif jalinan berpadu bunga (Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Pada ornamen motif jalinan yang terletak di antara pilar pembatas *riwaqs* membentuk susunan geometris, yaitu banyak sudut dan bentuk siku saling bertautan dan berpadu bunga di tengahnya dengan keseimbangan yang simetris (sama). Ornamen tersebut juga bisa disebut ornamen jalinan, karena dilihat dari bentuknya garis-garis pada ornamen tersebut saling bertautan dan meliuk-liuk membentuk siku. Berdasarkan bentuknya, ornamen itu termasuk dalam ornamen yang dikenal sebagai pola hias poligonal. Pola hias poligonal terdiri dari hiasan tumbuh-tumbuhan maupun hiasan simetri atau hiasan ilmu ukur (Situmorang, 1993:107).

7. Pintu

a) Ornamen pada Pintu Utama (Depan)



Gambar 8. Ornamen pintu utama (depan)

(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen di pintu utama terletak pada bidang seperempat lingkaran. Di dalam setiap bentuk bidang seperempat lingkaran terdapat kaligrafi Arab berlafaz Allah serta ornamen tepi motif meander. Kaligrafi Arab berlafaz Allah berbentuk aliran (khat) Kuofi berjumlah delapan kaligrafi.

Bentuk kaligrafi Arab berlafaz Allah dan ornamen tepi motif meander di dalam setiap bidang seperempat lingkaran bersatu kesatuan disusun dengan mengikuti bentuk lingkaran dan segi delapan dengan bentuk irama mengalir. Jika dilihat sepenuhnya, pintu utama masjid menggambarkan bentuk filosofi dasar Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Filosofi tersebut adalah Goa Tsur dan sarang laba-laba tempat persembunyian Nabi Muhammad Saw dan sahabatnya dikejar oleh kaum kafir Quraisy.

b) Ornamen pada Pintu Bagian Samping Kanan dan Kiri



Gambar 9. Ornamen pintu samping kanan-kiri (Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen pertama terletak di kaca daun pintu bagian samping kanan dan kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Ornamen tersebut memiliki dua jenis bentuk yaitu

kaligrafi Arab dan ornamen meander. Kaligrafi Arab berlafaz Allah memiliki aliran khat Kuofi berjumlah delapan kaligrafi dan memusat bersatu kesatuan membentuk lingkaran.

Pada kaca pintu bagian samping kanan-kiri Masjid Cheng Hoo Purbalingga juga terdapat ornamen meander yang terletak di tepi Kaligrafi Arab dengan membentuk persegi. Susunan bentuk kaligrafi Arab dan ornamen meander memiliki irama dan perbandingan yang tepat.

c) Ornamen motif meander di tepi pintu samping kanan-kiri masjid



Gambar 10. Ornamen motif meander di tepi pintu samping kanan-kiri masjid (Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen motif Motif meander merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok. Sebagai ornamen geometris, meander dikenal sebagai “hiasan pinggir” Yunani. Dari Yunani kemudian dibawa ke Cina, dan menyebar ke Asia Tenggara. Bentuk motif meander sangat beragam, mulai dari berbentuk “u” dan “n” saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J”, yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan, baik patah-patah atau yang meliuk-liuk. (Sunaryo, 2011:22).

Ornamen motif meander tersebut diterapkan di tepi dan mengelilingi pintu

samping kanan dan kiri masjid, dimana Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk dan desain corak mengadopsi dari bentuk bangunan khas Tiongkok (Cina).

8. Jendela

a) Ornamen Kaligrafi Arab dan Motif Meander



Gambar 11. Ornamen kaligrafi dan motif meander pada kaca jendela masjid (Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen pertama terletak pada kaca dan paling atas, yaitu kaligrafi Arab berlafaz Allah disertai pembatas. Kaligrafi Arab berlafaz Allah memiliki aliran (khat) Kuofi berjumlah delapan kaligrafi. Kaligrafi Arab berlafaz Allah dan pembatasnya memusat bersatu kesatuan membentuk lingkaran. Di tepi ornamen kaligrafi tersebut dikelilingi oleh ornamen tepi motif meander berwarna merah membentuk segi empat dengan perbandingan yang tepat.

b) Ornamen Motif Swastika



Gambar 12. Ornamen swastika pada jendela (Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen kedua berupa ornamen gaya Cina yang tertuang dengan motif banji atau swastika yang dikembangkan. Motif ini memiliki bentuk dasar tekuk yang bersilang mirip bentuk baling-baling. Motif banji atau swastika merupakan motif ornamen Nusantara yang mendapat pengaruh dari Cina (Sunaryo, 2011:27).

c) Ornamen motif meander di tepi jendela



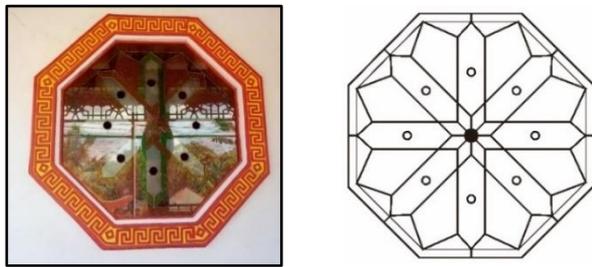
Gambar 13. Ornamen motif meander di tepi jendela masjid (Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen motif Motif meander merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok. Sebagai ornamen geometris, meander dikenal sebagai “hiasan pinggir” Yunani. Dari Yunani kemudian dibawa ke Cina, dan menyebar ke Asia Tenggara. Bentuk motif meander sangat beragam, mulai dari berbentuk “u” dan “n” saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J”, yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan, baik patah-patah atau yang meliuk-liuk. (Sunaryo, 2011:22).

Ornamen motif meander tersebut diterapkan di tepi dan mengelilingi jendela masjid, dimana Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk dan desain corak mengadopsi dari bentuk bangunan khas Tiongkok (Cina).

9. Ventilasi

a) Ornamen Motif Delapan Penjuru Arah Mata Angin



Gambar 14. Ventilasi segi delapan dan ornamen motif delapan arah mata angin
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen pertama di dalam ventilasi berbentuk motif delapan penjuru arah mata angin yang dikembangkan dan disusun melingkar menyesuaikan bentuk ventilasi, yaitu bentuk segi delapan dengan perbandingan yang tepat. Di belakang ornamen motif delapan arah mata angin juga terdapat garis-garis yang membentuk sudut lancip dan melingkar disela-sela ornamen motif delapan arah mata angin hingga menampilkan irama dan menghasilkan gambar yang menyerupai bentuk bunga. Ornamen motif delapan penjuru arah mata angin memiliki keseimbangan yang simetris (sama).

b) Ornamen motif meander di tepi Ventilasi



Gambar 15. Ornamen motif meander di tepi ventilasi masjid
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Ornamen motif Motif meander merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-

kelok. Sebagai ornamen geometris, meander dikenal sebagai “hiasan pinggir” Yunani. Dari Yunani kemudian dibawa ke Cina, dan menyebar ke Asia Tenggara. Bentuk motif meander sangat beragam, mulai dari berbentuk “u” dan “n” saling bertaut, yang berkait seperti huruf “J”, yang berkonfigurasi huruf “T” berkebalikan, baik patah-patah atau yang meliuk-liuk. (Sunaryo, 2011:22).

Ornamen motif meander tersebut diterapkan di tepi dan mengelilingi ventilasi masjid, dimana Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki bentuk dan desain corak mengadopsi dari bentuk bangunan khas Tiongkok (Cina).

10. Lampion



Gambar 16. Lampion pada masjid
(Sumber: Dokumentasi Imam Ramadhan, 2017)

Di setiap sudut bangunan khas Cina tidak jauh dengan hiasan lampion-lampion khas Cina sendiri, salah satunya adalah pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga. Lampion berwarna merah karena dianggap sebagai dasar dari budaya Cina, simbol kecerahan, kebahagiaan dan rasa kekeluargaan yang erat (Wanaputri, 2015:76).

Bentuk pada lampion Masjid Cheng Hoo Purbalingga sama seperti bentuk pada lampion khas Cina pada umumnya, yaitu berbentuk bulat. Fungsi lampion-lampion khas Cina yang digantung di setiap sudut masjid hanya sebatas hiasan untuk menambah aroma dan suasana seperti saat di Negeri Cina aslinya.

Makna Ragam Hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga

1. Makna Ornamen Motif Banji (Swastika) pada Dinding Pagoda

Menurut Malkan (dalam Pertiwi, 2013:36), motif banji (swastika) memiliki arti "hal baik". Jadi, dalam hal ini, motif ornamen motif banji (swastika) tersebut mengandung makna bahwa untuk menjadi seorang muslim yang baik dan tidak mudah tumbang, diyakini bahwa dengan mengamalkan 6 rukun Iman akan menjadi muslim yang sempurna. Rukun Iman tersebut adalah Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat (akhir), Qada' dan Qadar (takdir baik dan takdir buruk).

2. Makna Simbol Bulan dan Bintang

Menurut Lam Hoo (dalam wanaputri, 2015:20) bahwa benda-benda berujung lancip dianggap berelemen api. Sedangkan simbol dari unsur api melambangkan harapan dan kebahagiaan. Jadi, dalam hal itu, simbol bulan dan bintang dimaknai sebagai hati yang peka, yang secara realitas menyimbolkan nabi (rasul) yang memiliki hati yang peka,

pembawa harapan dan perubahan, utusan dan orang terpilih seperti bulan berbentuk sabit dimaknai simbol hati represif terhadap cahaya ilahi, sementara cahaya ilahi disimbolkan dengan bintang segi lima (Wahab, 2011:81).

3. Makna Plafon (Langit-langit) Pagoda

Menurut Harry Wakong (wawancara 17 Juli 2017), bahwa bentuk segi delapan pada elemen-elemen Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki makna yang didasari adanya cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Dalam risalah, bahwa pada saat nabi Muhammad Saw mendapat perintah untuk berhijrah dari mekkah menuju Madinah oleh Allah Swt, nabi Muhammad Saw dikejar-kejar oleh kaum kafir Quraisy. Dengan bantuan dan petunjuk Allah Swt, Rasulullah Saw dan sahabatnya masuk ke dalam Gua Tsur. Setelah masuk ke dalam gua, seekor laba-laba langsung membuat sarang di lubang gua tersebut, sehingga para kaum kafir Quraisy yang mengejar Rasulullah Saw akan berpikiran bahwa tidak akan mungkin ada manusia masuk ke dalam gua jika di lubang gua tersebut terdapat sarang laba-laba dalam keadaan utuh (tidak rusak). Akhirnya, berkat pertolongan Allah Swt dan sarang laba-laba, Rasulullah Saw dan sahabatnya selamat dan terhindar dari kejaran kaum kafir Quraisy.

Dengan demikian, bentuk segi delapan memiliki sejarah dan cerita yang memiliki arti tersendiri bagi umat muslim maupun pada ragam hias Masjid Cheng Hoo Purbalingga, yakni bahwa bentuk segi delapan

digambarkan sebagai sarang laba-laba yang memaknai simbol keselamatan.

Selanjutnya, kaligrafi berlafaz Allah yang diletakkan di tengah-tengah atap langit-langit (plafon), hal itu menunjukkan bahwa Allah bagi umat Muslim merupakan inti dari kehidupan manusia. Diantara nama-nama Allah, Al-Khaaliq (maha Pencipta) dan Al-Hafiz (maha Memelihara) menjelaskan bahwa Allah lah yang Maha menciptakan alam semesta ini dan Allah juga lah yang memelihara dan menghancurkannya.

4. Makna Plafon (Langit-Langit) Mihrab

Empat ornamen bintang segi delapan yang menyerupai bintang Al-Quds pada plafon tersebut dimaknai dengan adanya empat Khalifah Rasyidin atau lebih dikenal dengan sebutan Khulafur Rasyidin, yaitu Abu Bakar Ash-Shidiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

5. Makna Ornamen pada Dinding Pembatas *Riwaqs*

Ornamen motif *ukel* (tumbuhan) adalah bahwa akar tumbuhan yang diletakkan sebagai dekorasi memiliki makna kekuatan. makna simbolik pola persegi panjang dan batu bata pada dinding pembatas *riwaqs* adalah agar Masjid Cheng Hoo Purbalinga selalu diberikan kekuatan dan keabadian oleh Allah Swt untuk menjadikan tempat peribadatan umat Islam.

Sedangkan, warna merah pada bentuk bola (lingkaran) mengandung makna harapan baik dan kebahagiaan dunia akhirat yang

diinginkan jamaah yang di dalam masjid Cheng Hoo Purbalingga.

6. Makna Ornamen Motif Jalinan Berpadu Bunga

Ornamen jalinan berpadu bunga (yang terletak di antara dua pilar) memiliki bentuk garis-garis saling berkait ke bunga ditengah-tengahnya, jika dikaitkan dengan Alquran Surat Ali Imran ayat 103. Dari bunyian Quran Surat Ali Imran ayat 103 tersebut memiliki tafsir yang berkaitan dengan ornamen jalinan berpadu bunga, yaitu bahwa Allah memerintahkan mereka (umat Islam) untuk berjamaah, bersatu di atas landasan agama Islam dan melarang mereka dari perpecahan yang muncul akibat perselisihan di dalam agama.

7. Makna Ornamen pada Pintu

Ornamen motif meander berbentuk garis lika-liku dan saling bertautan dimaknai dengan mata rantai, saling berkait, dan bisa mengajarkan umat Muslim bisa membentuk satu kesatuan dengan antar suku, bangsa dan budaya agar ada suatu rasa kebersamaan dalam satu ikatan. Artinya, bahwa menjadi sesama umat Muslim itu diajarkan untuk satu persatuan dalam hidup bersama, saling menghargai, tolong menolong dan tidak membeda-bedakan antar suku, bangsa, ras dan golongan.

8. Makna Ornamen pada Jendela

Bentuk lingkaran dan berwarna kuning melambangkan kesucian, kekuatan

dan kekuasaan. Hal ini memaknai bahwa Masjid Cheng Hoo Purbalingga adalah rumah Allah Swt, tempat peribadatan umat Islam untuk menghadap kepada Allah Swt. Selain itu, juga merupakan simbol bahwa Allah maha berkuasa dan maha memiliki kekuatan di alam semesta ini. Tiada satu pun makhluk yang dapat menandingi-Nya.

Selain itu, motif swastika berarti, “ini adalah hal baik”. Hal ini juga memaknai sebagai simbol dari kebaikan yang diharapkan akan selalu menaungi para jamaah dan menyadari bahwa kebaikan datangnya hanya dari Allah Swt.

9. Makna Ornamen pada Ventilasi

Ornamen motif delapan penjuror arah mata angin pada ventilasi masjid mengartikan bahwa manusia sebagai makhluk yang kerdil di muka bumi harus mempercayai Allah Swt sebagai Maha penguasa semesta alam dan mewajibkan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian, untuk mencari ridho Allah Swt manusia juga harus menerapkan delapan petunjuk arah, yakni: tauhid, takwa, ikhtiar, sabar, ikhlas, syukur, kasih sayang, tawakal (berserah diri).

10. Makna Lampion

Lampion bukan hanya sekedar penerang atau hiasan belaka, tetapi lampion juga mengandung makna pada warna merah dan kuning, yaitu sebagai simbol makmur (banyak rezeki), integrasi sosial antara orang Tionghoa dan semua umat di dunia (termasuk Purbaingga). Karena, rezeki akan didapat

apabila kita peka secara sosial, tanpa membedakan etnisitas, agama dan derajat sosial.

Kemudian untuk menghormati Laksamana Muhammad Cheng Hoo, Harry Wakong (sang pendiri) berinisiatif membuat ornamen bercorak atau bermotif kapal Pinisi di lampion Masjid Cheng Hoo Purbalingga.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian data yang dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan dan disajikan pada penelitian *Bentuk dan Makna pada Ragam Hias Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga* dapat ditarik kesimpulan bahwa Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan bentuk perpaduan kebudayaan Cina-Jawa dan Arab dan memiliki 10 unsur bentuk dan makna pada ragam hias, yaitu: (1) Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda, (2) Simbol bulan dan bintang, (3) Plafon (langit-langit) pagoda, (4) Plafon (langit-langit) mihrab, (5) Ornamen pada dinding pembatas riwaqs, (6) Ornamen motif jalinan berpadu bunga, (7) Ornamen pada pintu, (8) Ornamen pada jendela, (9) Ornamen pada ventilasi, (10) lampion.

Jadi, secara keseluruhan, dari 10 bentuk ragam hias pada Masjid Cheng Hoo Purbalingga pada umumnya cenderung mengarah pada bentuk segi delapan yang menggambarkan filosofi dasar Masjid Cheng

Hoo Purbalingga, yaitu bentuk sarang laba-laba dengan didominasi oleh warna khas Cina, yakni warna merah, kuning, dan hijau. Adapun bentuk ragam hias di atas memiliki makna simbolik sebagai berikut: (1) Ornamen motif banji (swastika) pada dinding pagoda memaknai umat muslim yang sempurna. (2) Simbol bulan bintang dimaknai simbol cahaya ilahi. (3) Plafon (langit-langit) pagoda memaknai bahwa Allah Maha menciptakan alam semesta. (4) Plafon mihrab memaknai empat Khalifah Rasyidin. (5) Ornamen dinding pembatas *riwaqs* memaknai simbol kesucian, kekuatan dan kebahagiaan. (6) Ornamen motif jalinan berpadu bunga memaknai persatuan umat Islam untuk bersatu di atas landasan agama Islam. (7) Ornamen pada pintu menggambarkan gua Tsur dan sarang laba-laba. (8) Ornamen pada jendela memaknai hal kebaikan. (9) Ornamen pada ventilasi memaknai petunjuk arah ridho Allah Swt. (10) Lampion memaknai makmur (banyak rezeki).

Saran

Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga memiliki nilai dan unsur kebudayaan yang tinggi, dimana masjid ini memiliki segi fisik, struktur bangunan dan ragam hias khas Tiongkok (Cina) yang dipadukan dan dikombinasikan dengan corak budaya lain yaitu budaya Jawa dan Arab. Walaupun bentuk bangunan Masjid Cheng Hoo Purbalingga merupakan dominan dari unsur budaya Tiongkok (Cina), semua itu

merupakan kekayaan budaya yang terdapat di Indonesia. Kemudian, berpijak dari makna yang terkandung dalam simbolis bangunan bergaya Tiongkok (Cina), maka perlu adanya upaya pelestarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Risca, 2016, *Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga: Refleksi Akulturasi Budaya pada Masyarakat Purbalingga*, Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Handinoto. 2009. "Perkembangan Arsitektur Tionghoa di Indonesia," dalam A. H. Kustara (ed.). *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya* (pp.70-92). Jakarta: Intisari Mediatama dan Komunitas-Lintas Budaya Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Pertiwi, Elianna Gerda. 2013. *Studi Komparasi Interior Masjid-Masjid Bergaya Cina Di Jawa*. Yogyakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Shihab, M. Quraish, 1997. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo, Aryo. 2011. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Supardjo, Untung. 2011. *Sekilas Sejarah Berdirinya Masjid Jami PITI*

- Muhammad Cheng Ho Kabupaten Purbalingga*. Purbalingga: DPC PITI Kabupaten Purbalingga.
- Wahab, Husein A. 2011. *Simbol-Symbol Agama*. Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
- Wanaputri, Diah Ayu. 2015. *Kajian Ornamen Pagoda Cina DI Pulau Kemaro Palembang Sumatera Selatan*. Yogyakarta: Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta